



## **SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDEKATAN METODE HERMENEUTIKA DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN**

### *History And Development Of The Hermeneutic Approach To Interpreting The Qur'an*

**M Iqbal Abdurrohman<sup>1</sup>, Muhammad Adip Fanani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Email: [210101220007@student.uin-malang.ac.id](mailto:210101220007@student.uin-malang.ac.id)

<sup>2</sup>Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Email: [Adipfanani57@gmail.com](mailto:Adipfanani57@gmail.com)

---

#### **Article Info**

Article history :  
Received : 17-02-2024  
Revised : 20-02-2024  
Accepted : 22-02-2024  
Published : 24-02-2024

#### **Abstract**

*The Qur'an is a guide and mercy for all nature and can guide Muslims anytime, anywhere. Interpretation of the holy book Al-Qur'an has continued since the first verse of the Al-Qur'an was revealed to the prophet Muhammad saw. Hermeneutics was born and raised in the West. Hermeneutics works like Tafsir in Islam, and some Islamic scholars even call it the same but different. Hermeneutics and interpretation are not all the same, but they both have the same role. Western Orientalists often use Hermeneutics as a way of interpreting the Koran, sometimes without paying attention to the rules in the Qur'an. This article discusses the history and hermeneutical approach in the interpretation of the Al-Qur'an.*

**Keywords: History; Development; Hermeneutics; Tafsir Al-Qur'an.**

---

#### **Abstrak**

Al-Qur'an adalah pedoman dan rahmat bagi seluruh alam dan dapat membimbing umat Islam kapan saja, di mana saja. Penafsiran terhadap kitab suci Al-Qur'an terus berlanjut sejak ayat pertama Al-Qur'an turun pada nabi Muhammad saw. Hermeneutika lahir dan besar di Barat hermeneutika bekerja seperti Tafsir dalam Islam, dan bahkan beberapa sarjana Islam menyebutnya sama tetapi berbeda. Hermeneutika dan tafsir tidak semuanya sama, tetapi keduanya memiliki peran yang sama. Orang orientalis barat sering menggunakan Hermeneutika sebagai cara menafsirkan Al-Qur'an kadang tanpa memperhatikan kaidah-kaidah didalam Al-Qur'an. Dalam artikel ini membahas sejarah dan pendekatan Hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an.

**Kata Kunci : Sejarah; Perkembangan; Hermeneutika; Tafsir Al-Qur'an.**



## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman dan rahmat bagi seluruh umat islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT. Al-Qur'an terus dikaji oleh ulama dan intelektual sebagai salah satu bentuk Al-Qur'an merupakan *salih li kulli zaman wa makan* (Anwar & Ridho, 2021). Para ulama menafsirkan Al-Qur'an untuk mendialogkan sesuai dengan problematika yang ada, agar menemukan kajian hukum dari tafsir yang mereka lakukan. Maka diperlukan metode tafsir yang baru dan menyesuaikan perkembangan zaman sehingga Al-Qur'an menjadi elastis dan fleksibel (Kurdi, 2010).

Keitka Nabi Muhammad SAW, masih hidup penafsiran Al-Qur'an lebih mudah karena setiap probematika langsung Nabi Muhammad yang menjelaskan atau disebut dengan tafsir *bil-manqul*. Menurut Imam al-Thabari ilmu tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang paling utama harus dibangun dalam struktur ilmu pengetahuan, karena itu merupakan tujuan, pandangan, dan kebudayaan islam. Karena itu merupakan disiplin ilmu untuk menafsirkan Al-Qur'an secara epistemologi dan metodologi dalam mengkaji Al-Qur'an (Abu Ja'far, 1987).

Metode tafsir merupakan cara orang islam mengkaji Al-Qur'an, namun orang barat atau orientalis mereka mengkaji Al-Qur'an dengan metode Hermeneutika yang mereka gunakan untuk menafsirkan Al-kitab. Hermeneutika merupakan ilmu yang baru bagi kalangan orang muslim dalam menafsirkan Al-Qur'an, menculnyapun menjadi kecurigaan dan tanda tanya bagi pemikir muslim. Para pemikir islam golongan konservatif menganggap metode Hermeneutika tidak jelas karena ada kedekatan emosional dan sentimental dengan orang orientalis barat (Muchtar, 2016).

Metode Hermeneutika ini terus diperbincangkan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan bahkan dikampus atau perguruan tinggi menjadi salah satu mata kuliah dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun memang pro dan kontra penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode ini lahir dan besar di barat beberapa sarjana islam menyebut metode hermeneutika sama tetapi berbeda. Para penafsir Al-Qur'an harus mampu menangkap makna dalam Al-Qur'an sesuai dengan landasan dan teori keilmuan dalam menafsir Al-Qur'an.

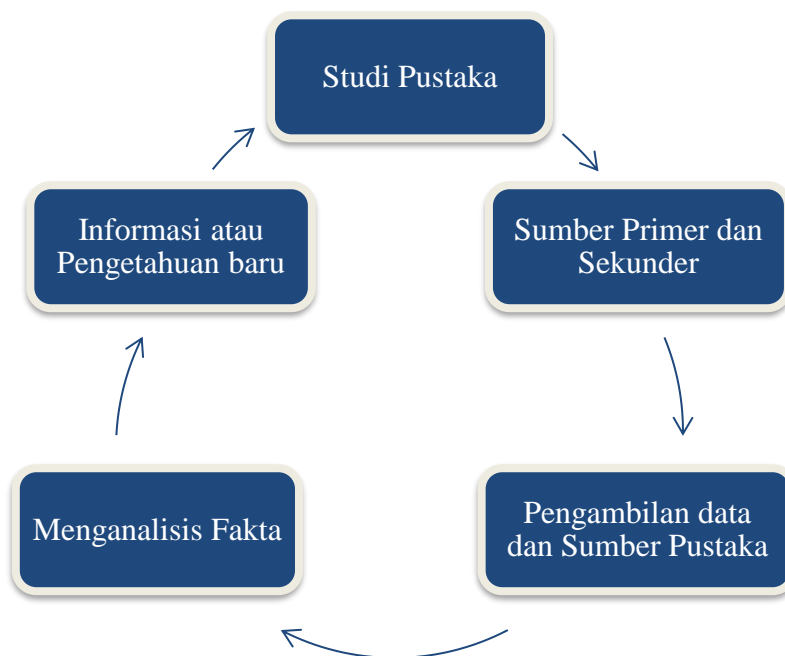
Maka perlu banyak upaya dalam penafsiran suatu ayat, karena hasilnya tergantung seorang musafir dalam penggunaan metode dalam proses penafsirannya. Hermeneutika merupakan disiplin ilmu dalam menafsirkan kitab suci, banyak orang islam yang menolak metode ini karena dianggap dari yunani kemudian digunakan kristen dalam menafsirkan Bibel. Namun dalam perkembangannya orang barat orientalis menggunakan metode ini, untuk menafsirkan Al-Qur'an. Maka dalam artikel ini akan membahas sejarah dan perkembangan Hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an.



## METODE

Dalam penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, dalam prosesnya memvisualisasikan dan menganalisa fenomena dalam kajian penelitian ini. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan menyajikan gambaran atau meneliti objek pada hasil penelitian, kemudian mengambil kesimpulan sesuai objek tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* atau penelitian pustaka. Proses penelitian ini dengan mengumpulkan pustaka, kemudian mencatat, dan mengolah data yang diteliti dalam konteks analisis pustaka bukan lapangan informasi yang didapatkan dari buku dan jurnal terkait

*Library Research* adalah penelitian dengan tujuan kajian pustaka sesuai informasi yang diteliti. Seperti dalam buku, jurnal, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah. Penelitian kualitatif berkaitan dengan kaidah-kaidah pemikiran, asumsi-asumsi dasar, sudut pandang, serta kepercayaan yang didapatkan dari objek yang diteliti. Alur penelitian secara lengkap dibawah ini.



**Tabel 1.** Penelitian *Library research* (Penelitian Pustaka)



---

---

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Pengertian Hermeneutika dan Sejarahnya**

## 1. Definisi Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuein*” artinya menafsirkan, secara harfiah artinya adalah penafsiran atau interpretasi. Sama seperti yang dilakukan oleh tokoh mitologis Yunani bernama Hermes, yang mempunyai tugas mengirim pesan Jupiter kepada manusia (Sumaryono, 1999). Hermeneutika secara umum adalah teori atau filsafat untuk interpretasi makna, secara etimologis kata hermeneutik adalah menafsirkan atau interpretasi, seperti digunakan Aristoteles dalam sebuah risalahnya yang diberi judul *Peri Hermeneias (On Interpretation)*. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman yaitu *hermeneutik*, kemudian dalam bahasa Inggris yaitu *hermeneutics* (Rahardjo, 2008).

Dalam terminologi modern, hermeneutika adalah ilmu mencari tentang teks secara umum, dengan memunculkan pertanyaan majemuk kemudian teks tersebut berkaitan dari karakter, hubungan, dan kondisi teks tersebut yang mengakibatkan dialektika antara penulis dan pembacanya. Metode ini fokus membahas korelasi kritikus teks sastra yang berkaitan dengan al-Kitab, dapat diartikan bertujuan untuk mencari nilai-nilai kebenaran dalam Bible. Ada pendapat yang hermeneutika disiplin ilmu untuk memahami konsep pemikiran. Seperti teks yang masih dalam makna tersembunyi maka dibutuhkan penafsiran dengan metode ini agar bisa difahami secara jelas dan transparan (Khozin, 2007).

Hermeneutika adalah metode mengajar untuk menafsirkan bahasa, menjelaskan, dan klarifikasi teks dll. Ini merupakan pemahaman mendasar untuk mencari makna dalam teks secara jelas dan gamblang. Sebagai interpretasi dalam teks membutuhkan komponen seperti teks, orang yang menafsirkan, dan komunikasi pada pendengar. Hermeneutika bertujuan mendeskripsikan teks-teks yang diinginkan oleh penulis tersebut (Eliade, 1987).

Metode hermeneutika bertujuan untuk memahami teks sesuai dengan penggagas dan objek. Tujuan penggagas adalah merekonstruksi makna tersembunyi dalam kandungan teks, dengan menggunakan dua pendekatan linguistik dan psikologis. Agar pembaca menjadi objek pembahasan dan dari sisi psikologis yang menggagas. Yang menjadi pelopor hermeneutika adalah Schleiermacher, Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti (Taufik & Abdussalam, 2022).

## 2. Sejarah Hermeneutika

Memang munculnya metode hermeneutika dari mitologi Yunani (*Hermes*) yang dikenal sebagai dewa bertugas memberikan pesan pada manusia, berupa bahasa yang digunakan manusia. Dapat diartikan membawa pesan adalah bahasa secara lisan ataupun tulisan. Hermeneutika dalam peran Hermes adalah ilmu atau seni menafsirkan pesan dalam bentuk teks atau bahasa sesuai dengan nilai-nilai pesan yang ingin disampaikan (Ratna, 2012).



Terdapat tiga kondisi munculnya hermeneutika menurut Werner G. Jeanrond yang digunakan sebagai ilmu atau interpretasi yaitu, kondisi sosial masyarakat dipengaruhi pemikiran yunani, kondisi sosial orang yahudi dan kristen yang menghadapi masalah teks kitab “*suci*” agama mencari innterpertasi yang cocok dengan mereka, orang eropa di zaman pencerahan ingin menghapus metode ini dari konteks agama. Karena di anggap metode menjauhkan dari tradisi otoritas agama dan ingin keluar dari metode ini (Hamid, 2006).

Sebenarnya hermeneutika berkembang dikalangan gereka yang dinamai dengan gerakan *eksegetis* atau penafsiran tekss-teks agama dan filsafat interpretasi sebagai kehidupan sosial. Memang munculnya metode ini sebagai menafsirkan Alkitab karena dianggap ada problem didalamnya, para reformator menolak penafsiran Alkitab hanya dilakukan oleh gereja. Menurut Martin Luther (1483-1546 M) gereja tidak bisa menentukan makna kitab suci, namun Alkitab menjadi sumber terkahir umat kristen. Ia menolak penafsiran Alkitab karena di anggap merupakan monopoli gereja penafsiran Alkitab (cukup kitab suci saja, tak perlu ‘tradisi’) (Eliade, 1987). Menurut Hussein Nasr hermes yang dimaksud adalah Nabi Idris As yang disebutkan dalam Al-Qur’an, karena banyak cerita bahwa Nabi Idris menjadi seorang penenun. Yang diinterpretasikan menenun dikaitkan dengan motologi yunani tentang peran dewa hermes.

Kemudian hermeneutika berkembang menjadi tranformasi metode ini sebagai pemahaman filsafat, disebabkan oleh cari berfikir masyarakat modern dengan rasionalitas. Bapak hermeneutika adalah Friedrich Ernst yang beranggapan bahwa teks-teks agama harus diperlakukan sama dengan teks yang ditulis manusia. Karena ia menganggap perubahan cara berfikir orang modern dari sumber rasional, akaln menjadi tolak ukur kebenaran, dan menolak metafisika yang tidak bisa difahami akal (Hamid, 2006).

Metode hermeneutika mempunyai pedekatan menurut Josef Bleicher yaitu, teori hermeneutika, filsafat yang terakhir, hermeneutika kritis. Teori ini lebih fokus pada metodologi keilmuan manusia, filsafat lebih fokus kajian mencari ontologi dalam memahami dari proses penafsiran, hermeneutika sebagai kritis lebih fokus pada membuka ruang dialektika deviasi dan distorsi dalam konteks bahasa dalam komunikasi (Josef, 1980).

### **B. Antara Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an**

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dalam Al-Qur’an untuk disampaikan kepada umatnya, untuk menjelaskan makna dan kandungan isi dalam Al-Qur’an. Ketika pasca Rasulullah meinggal, muncullah cara atau metode dalam menafsirkan Al-Qur’an untuk mencari sumber hukum atau mendialogkan dengan problematika yang ada. Berkembangnya ilmu pengetahuan munculah metode hermeneutika, seperti pendapat Hassan Hanafi dalam tulisannya “*Religious Dialog and Revolution*” ia berpendapat bahwa metode hermeneutika tidak hanya sekedar ilmu interpretasi atau teori, namun merupakan ilmu yang menjelaskan mulai penerimaan wahyu mulai dari perkataan sampai dunia, ilmu tentang wahyu mulai dari huruf sampai kenyataan,, transformasi wahyu dari pikiran tuhan untuk kehidupan manusia (Hasan, 1994).



Istilah dalam metode hermeneutika dalam sejarah keilmuan islam, untuk metode penafsiran Al-Qur'an memang tidak ada atau tidak ditemukan. Muncunya metode hermeneutika modern pada saat *the rise of education* yang melahirkan para intelektual muslim kontemporer. Namun menurut Farid Esack didalam bukunya *Qur'an: Pluralism and Liberation*, umat islam sudah menggunakan metode hermeneutika sejak lama dalam menghadapi Al-Qur'an. Menurut (Fahrudin Faiz, 2005) buktinya sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hermeneutika mulai menafsirkan Al-Qur'an

No	Hermeneutika mulai menafsirkan Al-Qur'an
1	Hermeneutika dikajii untuk mengatasi problematika yang dialami, seperti kajian-kajian tentang asbabunnuzul dan nasakh-masukh.
2	Adanya perbedaan pada komentar yang aktual dalam penafsiran Al-Qur'an dengan aturan, teori atau metode ketika munculnya literatur tafsir dalam bentuk ilmu tafsir.
3	Dimasukannya tafir tradisional seperti tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat. Itu menjadi bukti adanya kesadaran dari kelompok tertentu, ideologi tertentu, priode tertentu, dan kondisi sosial tertentu dari tafsir (Farid, 1997).

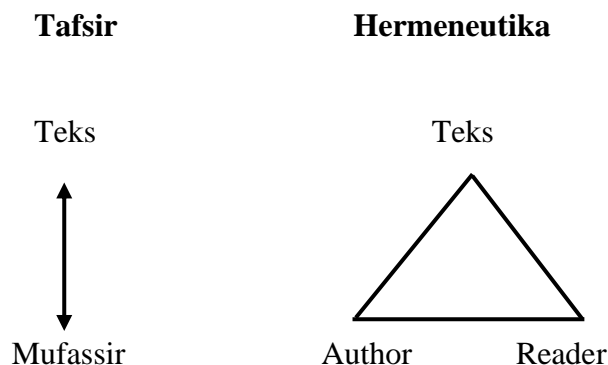
Dari tiga fenomena tersebut secara historis hermeneutika sudah digunakan penafsiran yang berimplikasi pada pluralitas penafsiran. Meskipun tidak disebutkan secara definitif dalam penggunaan hermeneutika ini, tapi memang sudah ada dialektika terhadap metode ini dalam menafsirkan Al-Qur'an dan bibitnya muncul dalam ulumul Qur'an klasik. Para pembaharu muslim menggunakan metode ini seperti Ahmad Khaan, Amir Ali, dan Ghulam Ahmad Parves mereka mencoba melakukan demitologisasi yang menganggap konsep Al-Qur'an bersifat mitologis seperti mujizat dan hal gaib. Kemudian di Mesir Muhammad Abduh melakukan operasi hermeneutika yang bertumpu pada analisis sosial masyarakat, namun rumusan metodologis mereka masih belum sistematis dan belum jelas (Fahrudin, 2011).

Hermeneutika dapat diterapkan pada ilmu tafsir, bahkan bisa memperkuat metode penafsiran Al-Qur'an. Secara terminologi hermeneutika merupakan seni menafsirkan dan ilmu tafsir karena sama-sama menafsirkan. Kedua perbedaan antara tafsir dan hermeneutika mulai sejarah kemunculannya dan raung lingkup dan objek pembahasannya. Ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks, sedangkan hermeneutika mencakup semua objek penelitian dalam ilmu sosial dan humainora (termasuk teks dan bahasa). Dalam mempersatukan kedua metode ini adalah objeknya



yaitu teks-teks dalam proses menafsirkannya. Perbedaan keduanya sebagai berikut (Sahiron, 2009):

**Gambar 1.** perbedaan objek Tafsir dan Hermeneutika



Objek tafsir utamanya adalah teks Al-Qur'an dan objek hermeneutika awalnya adalah Bibel yang dalam proses pewahyuan kedua kitab suci tersebut berbeda. Dalam konteks ini dalam penggunaan metode pasti terdapat bagaimana ketepatan hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keduanya pasti mempunyai batasan dalam menafsirkan kedua kitab suci tersebut, namun bahasa yang disampaikan untuk mengkonfirmasi pesan dari ilahi kepada manusia. Kedua metode tafsir dan metode hermeneutika merupakan dua kesatuan metode dalam menafsirkan kitab suci dan tergantung bagaimana orang melihat keakuratan dalam penggunaan metode tersebut.

### **C. Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Hermeneutika adalah metode tafsir atau filsafat tentang penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan Alkitab, namun tidak semua setuju dengan metode ini ada juga yang menganggap metode ini kontroversial. Jadi penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari pengaruh tradisi kristen, yang menjadi problem metode ini dimanfaatkan oleh orang orientalis untuk membongkar isi Al-Qur'an sesuai dengan tafsirnya padahal menafsirkan Al-Qur'an harus sesuai kaidahnya tidak hanya menggunakan pikiran secara rasional saja. Dalam penggunaan hermeneutika tidak hanya interptasi pada teks, tapi mencoba menggali makna literalnya. Kemudia dalam prosesnya seperti teks, kemampuan penulis, cakrawala pembaca, cakrawala teks tersebut, dalam komponen teks, konteks, dan kontekstualisasi (Sahrur, 2008).

Mulai munculnya penggunaan metode hermeneutika dalam tradisi pemikiran islam, memang masih banyak dikaji dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman. Seperti pendapat Hasan Hanafi hermeneutika tidak hanya tidak hanya mencari kandungan interptasi dalam teks, namun berusaha menggali atau mencari makna tersembunyi dalam sebuah literatur teks (Ilyas, 2014). Mencari makna yang ingin disampaikan sesuai kondisi teks saat dibaca pada situasi kekinian. Dalam memahami Al-Qur'an hermeneutika bisa menjadi pertimbangan seperti, kitab suci diturunkan dalam kondisi ruang dan waktu, sementara peradaban manusia terus berkembang, maka



oleh karena itu perlu ada kontekstualisasi pesan dari kitab suci tersebut. Bahasa yang digunakan dalam kitab suci merupakan realitas budaya, sedangkan pesan kebenaran agama bersifat universal dan perintah untuk dijalankan (Komaruddin, 1998). Karena Al-Qur'an turun untuk menjadi solusi problematika yang ada dalam konteks kondisi sosial masyarakat.

Salah tokoh pemikir islam yaitu Fazlur Rahman yang melakukan gerakan *double movement* atau gerakan ganda, ia mendapat kritik karena menggunakan teori tersebut karena menjelaskan ayat Al-Qur'an dalam hukum waris pembagian porsi beda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mendapatkan dua bagian, sedangkan perempuan satu bagian. Jika menggunakan hermeneutika menyesuaikan keadaan sosial sekarang dan sejarah bangsa arab saat ayat tersebut turun, jika metode tersebut yang dipakai maka akan tafsirnya adalah laki-laki mendapat satu bagian dan perempuan satu bagian juga seperti dalam An-Nisa 4:1. Maka ayat tersebut harus dihilangkan karena tidak sesuai kondisi hari ini (Roem, 2009). Namun pemikiran tersebut perlu diapresiasi merupakan kreatifitas umat islam untuk membumikan Al-Qur'an dalam menjawab para orang orientalis dalam menafsirkan Al-Qur'an yang melemahkan islam.

Menurut Fazlur Rahman, ada sebuah proses dalam penafsiran yaitu melihat dari kondisi sekarang kemudian saat Al-Qur'an diturunkan, dan kembali kepada kondisi sekarang. ini menjadi cara untuk menelusuri kondisi pada saat Al-Qur'an diturunkan. Karena Al-Qur'an adalah respon Allah SWT kepada situasi sosial masyarakat arab pada saat itu, melalui Nabi Muhammad SAW. Kemudian munculah subjektivitas dan relativitas penafsiran, terdapat golongan yang menerima penggunaan metode hermeneutika karena bersifat subjektif dalam konteks penafsirannya untuk mencari kebenaran menjadi relatif. Kemudian golongan yang menolak hasil tafsir merupakan hasil yang sifatnya objektif, tidak perlu adanya kontekstualisasi karena islam bukan bagian dinamika sejarah (Relita, 2016).

Sedangkan menurut Quraish Shihab terkait semua pemikiran yang dilakukan golongan yang menggunakan metode hermeneutika tidak semuanya hasil pemikirannya hasilnya negatif atau keliru. Karena sesuatu yang baik dan baru bisa menjadi sebuah wawasan, menambah cara penafsiran, dan dalam proses menafsirkan Al-Qur'an. Namun tetap harus dengan catatan harus teliti, agar tidak ada kesalahannya dalam penggunaan metode hermeneutika. Pasti ada perbedaan pandangan dari pakar-pakar islam dalam penggunaan metode hermeneutika ini, karena latar belakang disiplin ilmu pengetahuan (Quraish Shihab, 2013).

Kemudian munculah dialektika apakah sama hermeneutika dan ilmu tafsir, dan dalam memahami Al-Qur'an haruskah menggunakan metode hermeneutika. Pasti akan timbul pertanyaan bagaimana jawabannya dan tidak mudah jawabannya seperti iya atau tidak. Hermeneutika jika menjadi ilmu pengetahuan untuk menjelaskan firman Allah, maka akan muncul problematika tidak setuju dari sebagian kalangan ulama islam yang menganggap metode ini muncul dari barat yang digunakan untuk menafsirkan Bibel. Namun memang sebagian ulama islam sudah mengenal metode hermeneutika (Quraish Shihab, 2013)





Tujuan dari hermeneutika merupakan untuk menafsirkan dan mencari makna kosakata, makna tersembunyi dalam kitab suci maka dapat disimpulkan bahwa hermeneutika digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada juga pendapat bahwa hermeneutika sangat erat dengan teks, bahasa, pemikiran dan sejarah. Karena bahasa digunakan untuk komunikasi seseorang dan berfungsi untuk menginterpretasi peristiwa yang terjadi. Dalam studi agama, doktrin atau ajaran agama mempunyai pengaruh perbedaan sudut pandang yang mencolok sehingga mendapatkan respon negatif terhadap agama lain. Hal tersebut bisa membuat gejolak antar agama menjadikan hubungannya tidak harmonis (Alfatih, 2002).

Untuk menghindari dinamika gejolak dalam menafsirkan kitab suci setiap agama dengan metode hermeneutika, muncullah hermeneutik Gadamer yang memberikan sebuah solusi dalam menafsirkan kitab suci. Dalam penafsiran kitab suci agama seharusnya sesuai dengan bilding agama masing-masing. Menurut Fazlur Rahman ia membuat pemikiran tentang hermeneutika yang berkembang di Barat, ia memodifikasi dengan terminologi ilmu keislaman klasik. Karena ia ingin mengadopsi pemikiran Barat untuk memperkaya gagasannya dalam metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an (Ilyas, 2014).

Fazlur Rahman memang tidak lahir pada masa peradaban Islam, namun ia mendapatkan pendidikan di Barat. Seperti ia mengkombinasikan hermeneutika dengan tafsir seperti pemikiran Islam yang baik dan ilmu peradaban modern. Seperti dalam tulisannya "*Interpreting al-Qur'an*" dalam tulisannya sebagai berikut:

*"Para mufassir klasik dan pertengahan memperlakukan Al-Qur'an ayat per ayat, memang terkadang memberi rujukan silan dalam menafsirkan ayat dan tidak dilakukan secara sistematis. Tafsir Al-Qur'an yang mereka hasilkan tidak menghasilkan pandangan dunia yang kohensif dan bermakna untuk keseluruhan kehidupan. Para mufassir mengakui menafsirkan dengan cara sistematis akan membuat pandangan dunia (weltanschauung) dan mereka belum melakukan hal tersebut. Orang Islam sudah merumuskan metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yang disebut ushul fiqh, dengan metode tersebut dapat digunakan menafsirkan secara umum dan khusus. Usaha tersebut sangat penting dalam memahami teks Al-Qur'an, namun terdapat kebutuhan mendesak terhadap teori hermeneutika dalam memahami makna Al-Qur'an sehingga bagian teologism etis dan legal dalam Al-Qur'an menjadi kesatuan yang padu"* (Fazlur, n.d.).

Menurut Fazlur Rahman metode hermeneutika membuat umat Islam bisa menafsirkan Al-Qur'an secara utuh, sistematis, dan menghindari penafsiran secara parsial atau atomistik. Ia menginginkan menjadi pandangan dunia yang kohesif serta bermanfaat bagi kehidupan sosial. Kemudian untuk menghindari pemahaman Al-Qur'an konseptual asing yang dipaksakan dalam teologis, filosofis, dan sufistik (Anwar & Ridho, 2021) Hermeneutika sebagai disiplin ilmu akan membuat lahirnya pemikiran yang beragam, ia banyak dipengaruhi hermeneutical philosophy dan hermeneutical theory yang dilakukannya dari proses dialektika yang ia lakukan dalam menggunakan metode ini (Ilyas, 2014).

Sedangkan menurut Amin Wadud, hermeneutika merupakan bentuk penafsiran teks dengan tiga aspek saling berkaitan. Pertama, konteks yang ditulis dengan Al-Qur'an dalam konteks ayat diwahyukan. Kedua, komposisi teks atau ayat seperti yang diungkapkan dan dikatakannya.



Ketiga, menjadi pandangan hidup yang terkandung dalam semua ayat Al-Qur'an. Perbedaan terkait sudut pandang dalam metode penafsiran bisa menggunakan tiga aspek ini (Amina Wadud, 1999). Sama dengan menurut Nasruddin dalam tulisannya "Tinjauan kritis terhadap konsep Hermeneutika" terdapat tiga prinsip teori hermeneutika (text, author, dan audience) konsep tersebut hampir sama yang digunakan ulama Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sama dengan pendapat Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan Al-Qur'an terdapat tiga hal yang harus diperhatikan yaitu, (siapa siapa yang menyabdakan, kepada siapa diturunkan, dan ditunjukkan kepada siapa).

Diskursus tentang hermeneutika merupakan tradisi Kristen dan Yahudi, secara historis memang berbeda dengan tradisi Islam. Dalam tradisi Islam diskursus problem hermeneutika tidak terlalu diperbincangkan secara masif seperti diperbincangkan di Barat. Karena pada zaman Nabi ketika ada problematika dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an langsung kepada Nabi yang akan menjelaskannya. Kurangnya diskursus hermeneutika dalam Islam karena Nabi dan Sahabat dalam persoalan penafsiran, Nabi membawa pesan dari Allah SWT dan menjadi penafsir otoritatif seperti hadits. Hadits mempunyai fungsi untuk merinci dan memperjelas isi kandungan dalam ayat Al-Qur'an sebagai upaya memperkuat, menegaskan, dan menjadi rukun hukum yang sekiranya belum jelas (Wahhab, 1978). Namun dalam kepercayaan teologi umat Kristen, mereka berkeyakinan Bibel menjadi inspirasi dari Roh Kudus, Markus, Yohanes, dan Matius. Dalam credo umat Kristen tidak menyatakan Bibel the word of God atau kalam Tuhan secara harfiah (Wahhab, 1978).

Para teolog Kristen perlu mengakui hermeneutika seperti Schleiermacher untuk memahami sebuah teks "*the understanding the author better than he understood himself*". Karena tujuan hermeneutika *the psychological interpretation* dengan tujuan hermeneutika merenkonstruksi pengalaman mental pengarangnya (Richard, 1969). Sementara umat Islam meyakini Al-Qur'an adalah kalam Tuhan sehingga memahami Al-Qur'an lebih baik yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kepercayaan ini yang tertanam dalam kepercayaan umat Islam, hal ini yang membuat umat Islam tidak terlanjur menjadi problem ketika hermeneutika hadir.

Sejak munculnya metode hermeneutika yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an hal tersebut menjadi embrio mulai memahami teks. Dari metode tersebut umat Islam mulai mengembangkan ilmu tafsir dan sejarah penafsiran Al-Qur'an yang mempunyai kemiripan pola dalam metode hermeneutika dalam menafsirkan. Menurut Farid Esack, merupakan hal baru dalam tradisi Islam, dalam praktiknya sudah dilakukan umat Islam seperti munculnya disiplin ilmu yang dinamakan tafsir (Esack, 1997).

Istilah hermeneutika benar-benar baru dalam wacana Muslim tentang Al-Qur'an dan tidak digunakan sama sekali dalam keilmuan tradisional atau pengakuan dosa. Tidak adanya istilah definitif untuk hermeneutika dalam disiplin ilmu Islam klasik, dan tidak adanya istilah hermeneutika dalam skala yang signifikan dalam literatur Al-Qur'an kontemporer, tidak berarti pasti adanya gagasan atau operasi hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an tradisional atau disiplin klasik lainnya tidak ada.



Umat islam sudah mempunyai metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni Ulumul Qur'an atau Ilmu tafsir Al-Qur'an. Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan metode yang relevan dengan studi islam karena Al-Qur'an sudah final dan otentisitas nya sangat terjaga, berbeda dengan hermeneutika ketika menafsirkan Bibel tidak final karena teks bible bisa berubah. Kedua metode ini memang sama-sama digunakan dalam menafsirkan kitab suci namun memang ada perbedaan seperti, keotentikan dan orisinalitas serta definisi bahasa dari kitab suci (Fahrudin, 2011).

Secara umum penafsiran dengan menggunakan metode hermeneutika yang digunakan para ulama, ada tiga permasalahan dalam penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, dalam metode hermeneutika boleh mengkritisi dan cenderung curiga dalam teks yang menyebabkan rentan kepentingan golongan tertentu. Kedua, metode ini memandang teks sebagai produk budaya atau manusia dan mengabaikan hal yang sifatnya ilahiyah. Ketiga, golongan hermeneutika cenderung plural, kebenaran tafsirnya menjadi relatif akan menjadi problem ketika diterapkan (Adian, 2006).

Memang ada golongan yang menolak dan menerima penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menolak karena dianggap berasal tradisi yunani yang digunakan orang kristen, kemudian menerima karena dianggap bisa menjawab kondisi secara modernitas. Namun ada kelompok yang menjadi di tengah-tengah dalam penggunaan metode hermeneutika ini karena teori ini dianggap bisa mengungkapkan pesan Ilahi dengan keilahian AlQur'an golongan ini memakai kaidah NU "memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Maka sebagai orang islam bisa memilah mana yang baik dan mana yang sekiranya kurang baik dalam memahami makna penggunaan metode hermeneutika ini, sesuai dengan kaidah-kaidah islam untuk menjawab persoalan sosial yang ada (Aksin, 2009).

## **KESIMPULAN**

Hermeneutika merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang orientalis dari barat, untuk menafsirkan isi Al-Qur'an sesuai cara mereka tanpa mendahulukan kaidah-kaidah dalam islam. Pada umumnya hermeneutika dalam proses penafsirannya berbeda dengan metode yang digunakan ulama. Terdapat tiga permasalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, dalam metode hermeneutika boleh mengkritisi dan cenderung curiga dalam teks yang menyebabkan rentan kepentingan golongan tertentu. Kedua, metode ini memandang teks sebagai produk budaya atau manusia dan mengabaikan hal yang sifatnya ilahiyah. Ketiga, golongan hermeneutika cenderung plural, kebenaran tafsirnya menjadi relatif akan menjadi problem ketika diterapkan. Memang ada golongan yang menolak dan menerima penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menolak karena dianggap berasal tradisi yunani yang digunakan orang kristen, kemudian menerima karena dianggap bisa menjawab kondisi secara modernitas. Dalam kaidah NU "memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Maka sebagai orang islam bisa memilah mana yang baik dan mana yang sekiranya kurang baik dalam memahami makna penggunaan metode hermeneutika ini, sesuai dengan kaidah-kaidah islam untuk menjawab persoalan sosial yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Wahhab, K. (1978). *“ilm Ushul al-Fiqh.”* Kairo: Dar al-Qalam.
- Abu Ja’far, I. J. al-T. (1987). *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Alqur’an, diterjemahkan dan diberi pengantar oleh J.Cooper.* Oxford: OUP.
- Adian, H. (2006). *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Gema Insani.
- Aksin, W. (2009). *Arah Baru Studi Ulum al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amina Wadud. (1999). *Qur’an and Women; Rereading the Secred Text from a Woman’s Perspective.* New York, Oxford University Press.
- Anwar, M. K., & Ridho, A. R. (2021). Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur’an. *El-’Umdah*, 3(2), 217–244. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i2.2877>
- Eliade, M. (1987). *The Encyclopedia Of Religion*,. New York: Macmillan.
- Fahrudin, F. (2005). *Hermeneutika al-Qur’an.* Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Fahrudin, F. (2011). *Hermeneutika al-Qur’an; Tema-tema Kontroversial).* Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Farid, E. (1997). *Qur’an; Pluralism & Liberation.* Oxford: One World.
- Farid Esack. (1997). *Qur’an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression.* Oxford:Oneworld.
- Fazlur, R. (n.d.). *“Interpreting Alquran”*,.
- Hamid Fahmy, Z. (2006). *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup, dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer*,. (IKPM cabang Kairo).
- Hasan, H. (1994). *Dialog Agama dan Revolusi*,. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ilyas, S. (2014a). *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman.* Yogyakarta: Ombak.
- Ilyas, S. (2014b). *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman.* Yogyakarta, Ombak.
- Josef, B. (1980). *Contempary Hermeneutics: Hermenenutics as Method Philosophy, and Critique.* London: Routledge and Kegan Paul.
- Komaruddin, H. (1998). *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 159.* Jakarta: Paramadina.
- Kurdi, dkk. (2010). *Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis*,. Yogyakarta: ELSAQ Press.
- Lih. Khozin. (2007). *Hermeneutika dan Fenomenologi Dari Teori ke Praktek (S. Pascasarjana IAIN Sunan Ampel (ed.)).*
- M. Alfatih, S. (2002). *“Herneneutik Gadamer dalam Studi Agama”*,. *Jurnal Religi*, 1(2), 170.
- Muchtar, M. I. (2016). Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 67. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>
- Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui*



---

*dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran*. Jakarta : Lentera Hati.

- Rahardjo, M. (2008). *Dasar dasar hermeneutika antara intensionalisme & Gadamerian* (Terbitan: Ar-Ruzz Media (ed.)).
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Relita. (2016). “Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur’an).” *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 146-147.
- Richard, E. P. (1969). *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Roem, R. (2009). *Menafsir Ulum al-Qur’an Upaya Apresiasi Tema-tema Pokok Ulum al-Qur’an*. Al- Fath Press Surabaya.
- Sahiron, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Prees.
- Sahrur, M. (2008). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer*. Yogyakarta: ELSAQ.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. hlm 224). Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat, Kanisius*. Yogyakarta. Film Omocha.
- Taufik Rakhmat, A., & Abdussalam, A. (2022). Metode Tafsir Maudhu’i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 191–213. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>